

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir ini perkembangan investasi di berbagai negara tumbuh semakin pesat. Hal ini disebabkan karena banyak negara yang berupaya mengembangkan *finansialnya* agar dapat bersaing dengan pasar keuangan baik di dalam maupun luar negeri. Aktivitas ini tentu menjadi penyokong dalam meningkatkan perkembangan perekonomian negara. Untuk itu, kinerja keuangan perusahaan berperan penting dalam mempengaruhi para investor untuk mulai berinvestasi. Menurut Fahmi (2013) dalam penelitian Meutia Dewi (2017), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan timbul sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen. Hal ini merupakan pekerjaan yang lebih kompleks karena akan menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi dan rentabilitas dari perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan pada suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi para pemegang saham dan pihak manajemen dalam membuat suatu keputusan. Investor atau bisa disebut pemegang saham, kreditor yang berminat untuk membeli saham maupun obligasi suatu perusahaan tidak hanya akan melihat bagaimana pergerakan saham secara historis akan tetapi *perform* atau kinerja keseluruhan perusahaan juga harus diukur. David J. Umboh, dkk (2015) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan beberapa analisis, yaitu analisis rasio keuangan misalnya rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Menurut Yoga Prasetya (2015), perhitungan dengan menggunakan analisis rasio sangat mudah, akan tetapi terdapat keterbatasan yaitu hasil pengukuran yang tidak akurat karena hanya menggunakan data nilai historis yang berdasarkan nilai buku tanpa mempertimbangkan nilai pasar dari aset yang dimiliki. Hal tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rr. Iramani dkk (2005) yang menyebutkan bahwa kelebihan rasio keuangan adalah kemudahan dalam perhitungannya selama data historis tersedia. Sedangkan kelemahannya adalah metode tersebut tidak dapat mengukur kinerja perusahaan secara akurat. Hal ini disebabkan karena data yang digunakan adalah data akuntansi yang tidak terlepas dari penafsiran/estimasi yang dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam distorsi sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak terukur tepat dan akurat (Rr. Iramani dkk, 2005).

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, maka timbul pemikiran untuk melakukan penelitian kembali terkait kinerja keuangan berdasarkan nilai (*value based*).

Pengukuran dengan metode nilai tambah dapat dilakukan dengan metode *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA), dan *Market Value Added* (MVA).

Economic Value Added (EVA) merupakan suatu metode untuk mengukur kinerja keuangan dengan menghitung keuntungan yang sebenarnya dari suatu perusahaan dengan menyertakan perhitungan biaya modalnya (Richo Apriyadona dan Rohmawati Kusumaningtias, 2014). Dalam menganalisis nilai EVA, jika nilai $EVA > 0$, maka menunjukkan perusahaan dapat menciptakan nilai bagi perusahaan dan dikategorikan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Jika nilai $EVA < 0$, maka tidak mampu menciptakan nilai bagi perusahaan dan dilategorikan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang buruk. Namun jika nilai $EVA = 0$, maka menunjukkan nilai perusahaan masih dalam kondisi yang tetap dan dikategorikan perusahaan memiliki kinerja keuangan yangimbang (Richo Apriyadona dan Rohmawati Kusumaningtias, 2014).

Menurut Rr. Iramani, dkk (2005) FVA (*Financial Value Added*) adalah metode yang mempertimbangkan kontribusi dari *fixed assets* dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan. Hasil pengukuran FVA menurut Rr. Iramani (2005) jika $FVA > 0$ hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah finansial bagi perusahaan, jika $FVA < 0$ hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah finansial bagi perusahaan, dan jika $FVA = 0$ hal ini menunjukkan posisi impas. Sedangkan MVA didefinisikan sebagai perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti dalam neraca, nilai pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar (Brigham dan Houston, 2010:111). Dalam penilaian MVA, jika MVA positif maka seorang manajer dapat dikatakan berhasil memberikan nilai tambah bagi perusahaan, sebaliknya jika MVA negatif maka seorang manajer dikatakan gagal dalam menciptakan nilai tambah perusahaannya (Brigham dan Houston, 2010).

Sektor perbankan merupakan salah satu ladang investasi yang cukup menjanjikan dan mampu menjadi penggerak perekonomian negara. Adapun pengertian bank yaitu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998). Perbankan yang didominasi oleh bank umum menguasai posisi teratas dalam pangsa sektor keuangan di Indonesia sebesar 80%. Ini berarti setiap perubahan kinerja perbankan dalam menghadapi risiko sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia. Selain itu, bank merupakan lembaga *intermediary* yang berperan sebagai lembaga perantara antara pihak yang kelebihan dana dan kekurangan dana. Oleh karena itu, perbankan selalu dituntut untuk senantiasa dapat menjaga dan meningkatkan stabilitas kinerjanya (Kajian Stabilitas Keuangan, 2010). Sektor perbankan merupakan jantung dalam sistem perekonomian sebuah negara dan sebagai alat pelaksanaan kebijakan moneter

pemerintah. Kinerja perbankan yang dicapai perusahaan sangat menentukan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan.

Statistik Perbankan Indonesia yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK), mencatat per Juli 2018 rata-rata total aset perbankan mencapai Rp 7.725,15 triliun, naik 9,06 persen secara tahunan. Berdasarkan majalah kontan (diakses 26 september 2018), sebanyak 11 bank terbesar Tanah Air menguasai lebih dari separuh aset perbankan di tanah air. Aset mereka mencapai Rp 4.877,13 triliun per Juli lalu, sekitar 63% dari keseluruhan aset bank termasuk Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang total mencapai Rp 7.725,15 triliun. Total aset bank per Juli 2018 ini meningkat 9,82% dari periode yang sama tahun lalu yang masih di Rp 4.440,92 triliun.

PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) masih menduduki urutan pertama dengan total aset tembus sebesar Rp 1.086.49 triliun. Jumlah aset BRI ini juga meningkat sebanyak 12,25% dari total aset pada bulan yang sama tahun sebelumnya. Sedikit di bawah BRI, PT Bank Mandiri Tbk sampai dengan akhir Juli 2018 membukukan total aset *bank only* sebesar Rp 993,09 triliun. Realisasi tersebut meningkat 7,55% dari Juli 2017 yang mencapai Rp 923,37 triliun (www.keuangan.kontan.co.id, diakses 25 September 2018). Sektor perbankan yang memiliki kontribusi besar bagi perekonomian negara yaitu Bank Umum Milik Pemerintah (BUMN). Menurut data yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI), saat ini terdapat 120 perusahaan yang telah beroperasi di Indonesia. Dari 120 perusahaan tersebut 4 perusahaan atau 4,8% berstatus sebagai BUMN pemerintah, yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia, PT. Bank Mandiri, PT Bank Nasional Indonesia, dan PT. Bank Tabungan Negara. Berikut merupakan keempat bank yang memiliki jumlah aset terbanyak dan menduduki peringkat tertinggi dalam sektor perbankan.

Tabel 1.1 Total Aset Bank Umum Pemerintah Tahun 2015-2017
(dalam jutaan rupiah)

Nama Bank	2015	2016	2017
1. PT. BRI, Tbk	Rp 878.426.312	Rp 1.003.664.426	Rp 1.126.248.442
2. PT. Mandiri, Tbk	Rp 910.063.409	Rp 918.181.510	Rp 978.377.431
3. PT. BNI, Tbk	Rp 478.716.369	Rp 564.845.351	Rp 661.658.373
4. PT. BTN, Tbk	Rp 171.807.592	Rp 214.168.479	Rp 261.365.257

Sumber : data diolah peneliti, 2019

Tabel 1.2 Jumlah Laba Bank Umum Pemerintah Tahun 2015-2017
(dalam jutaan rupiah)

Nama Bank	2015	2016	2017
1. PT. BRI, Tbk	Rp 25.410.788	Rp 25.753.456	Rp 28.469.456
2. PT. Mandiri, Tbk	Rp 21.152.398	Rp 14.650.163	Rp 21.443.042
3. PT. BNI, Tbk	Rp 8.628.297	Rp 10.776.300	Rp 13.045.845
4. PT. BTN, Tbk	Rp 1.850.907	Rp 2.618.905	Rp 3.027.466

Sumber : data diolah peneliti, 2019

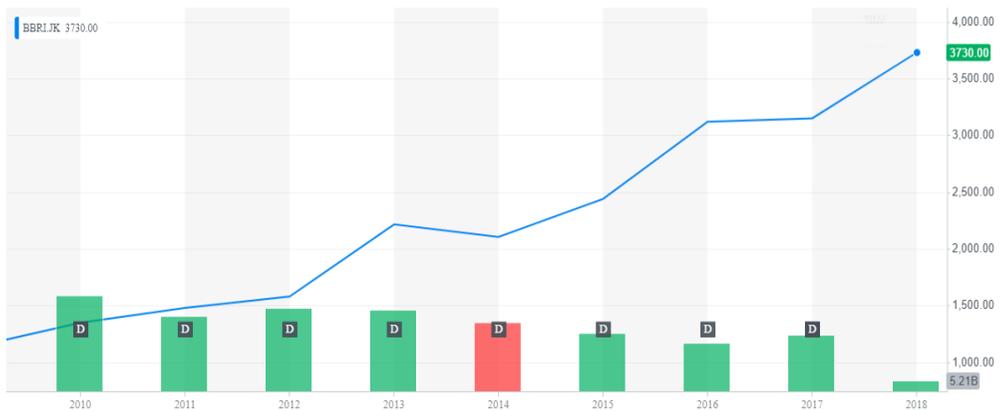
Berdasarkan tabel diatas, pertumbuhan aset dan laba tertinggi selama 3 tahun terakhir pada Bank BRI dan Bank Mandiri. Keduanya mengalami kenaikan aset sejak tahun 2015 hingga 2017 dibandingkan keempat BUMN pemerintah lainnya. Hal ini menarik peneliti untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan kedua pemimpin bank di Indonesia. Bank BRI merupakan satu-satunya Bank yang berhasil meluncurkan satelit BRIsat di tahun 2016. Bank BRI menjadi satu-satunya lembaga perbankan yang memiliki dan mengelola satelit sendiri. Selain itu Bank BRI memperoleh Penghargaan dari Infobank sebagai “ The Best Digital Brand” 2011-2015 kategori Bank Konvensional dan berhasil membawa Penghargaan dari Forbes Global 2000 sebagai “ The World Biggest Companies 2016” pada tanggal 29 Juli 2016. Sedangkan Bank Mandiri juga memperoleh penghargaan di tahun 2017 yaitu Awarding Banking Service Excellence Anugerah dari majalah Infobank dan Marketing Research Indonesia (MRI) ini merupakan yang ke-10 yang diperoleh Bank Mandiri secara berturut-turut. Selain itu, Bank Mandiri kembali meraih penghargaan “9th Infobank BUMN Award 2018” pada kategori Platinum Trophy atas predikat kinerja “Sangat Bagus” selama kurun waktu 10 (sepuluh) tahun berturut-turut.

Tabel 1.3 Total Aset dan Laba Bank BRI dan Mandiri Tahun 2015-2017
(dalam jutaan rupiah)

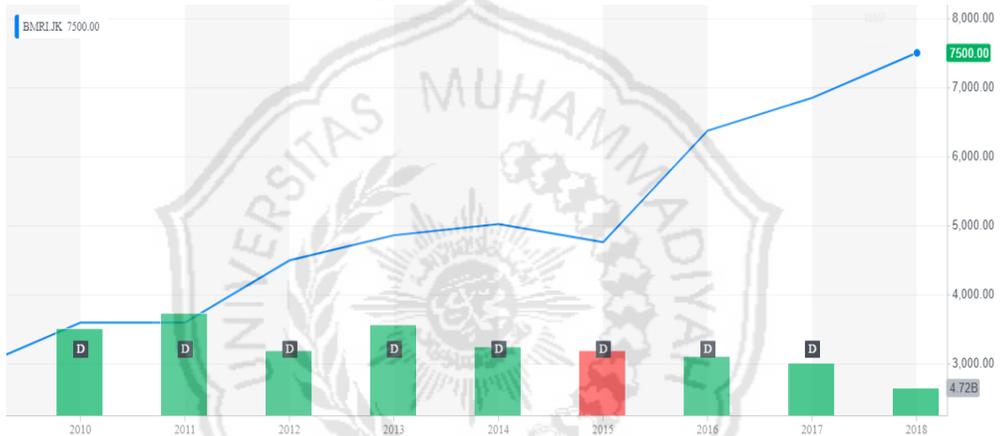
	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk			PT. Mandiri, Tbk		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
Total Aset	878.426.312	1.003.664.426	1.126.248.442	807.551.112	918.181.510	978.377.431
Total Laba	25.410.788	25.753.456	28.469.456	21.152.398	14.650.163	21.443.042

Sumber : data diolah peneliti, 2019

Dilihat dari tabel diatas, perkembangan aset Bank BRI meningkat seiring dengan pertumbuhan labanya. Namun, berbeda dengan pertumbuhan laba Bank Mandiri tahun 2016 yang mengalami penurunan laba yang cukup drastis. Hal ini disebabkan pertumbuhan NPL Bank Mandiri yang lambat pada tahun 2015. Direktur Utama Mandiri Kartika Wirjoatmodjo mengatakan penurunan laba tersebut terjadi akibat perseroan harus menyisihkan biaya pencadangan akibat angka kredit macet yang tinggi. Pasalnya, tahun lalu Bank Mandiri harus menanggung tekanan akibat jatuhnya harga komoditas yang menyeret para nasabah segmen komersialnya ke kondisi sulit bayar. Secara total angka rasio kredit bermasalah (NPL) gross Bank Mandiri pada akhir tahun lalu menembus 4 persen, naik 1,4 persen jika dibandingkan dengan NPL tahun 2015 yang mencapai 2,5 persen (www.cnnindonesia.com, diakses 14 Februari 2017). Selain itu, pertumbuhan harga saham Bank BRI dan Bank Mandiri relatif mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Harga Saham Bank BRI (2010-2018)



Gambar 1.2 Pertumbuhan Harga Saham Bank Mandiri (2010-2018)

Berdasarkan gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan harga saham Bank BRI dan Bank Mandiri mengalami peningkatan selama 10 tahun terakhir, namun penurunan terjadi pada tahun yang berbeda. Bank BRI yang memiliki saham dengan harga murah mengalami penurunan pada tahun 2014, sedangkan Bank Mandiri yang tergolong kelompok bank dengan harga saham yang mahal mengalami penurunan yang berbeda yaitu pada tahun 2015. Terjadinya penurunan dan perbedaan harga saham tersebut dapat menjadi ancaman bagi kredibilitas kinerja perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi. Oleh karena itu penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan metode *value added* dapat membantu para investor untuk mengambil keputusan yang tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Prasetya (2014) dan Richo Apriyadona (2014) pada sektor perbankan menunjukkan hasil penelitian yang berbeda. Penelitian Yoga Prasetya (2014) menunjukkan bahwa nilai EVA PT Bank Mandiri lebih bagus dibandingkan PT Bank Rakyat Indonesia dalam menciptakan nilai tambah, sedangkan MVA PT Bank Rakyat Indonesia lebih bagus dibandingkan PT

Bank Mandiri dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham. Sedangkan penelitian Richo Apriyadona (2014) yang menyebutkan bahwa nilai rata-rata EVA bank konvensional cenderung negatif dan relatif tidak stabil, sedangkan nilai rata-rata EVA bank syariah yang diperoleh cenderung positif dan relatif stabil. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Nora Alvernitha (tanpa tahun) yang menunjukkan bahwa metode EVA dan FVA memberikan nilai positif yang artinya perusahaan telah mampu menciptakan nilai tambah ekonomis dan finansialnya. Namun penelitian ini memiliki obyek penelitian yang berbeda, yaitu pada sektor industri perkebunan. Berbeda dengan penelitian yang Muhammad Ridho Firdausi, dkk (2017) pada sektor telekomunikasi yang menyatakan bahwa nilai EVA negatif, FVA positif, dan MVA negatif pada semua perusahaan.

Adanya *gap* dari hasil dan objek penelitian dalam penelitian-penelitian tersebut menyebabkan hasil temuan yang berbeda terkait dengan kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA, FVA, dan MVA. Atas pertimbangan tersebut maka penelitian ini bertujuan meneliti kembali perbandingan kinerja keuangan Bank BRI dan Bank Mandiri dengan menggunakan metode EVA, FVA dan MVA pada tahun 2015-2017.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan serta penelitian terdahulu oleh Yoga Prasetya (2014) yang menyatakan bahwa nilai EVA PT Bank Mandiri lebih bagus dibandingkan PT Bank Rakyat Indonesia dalam menciptakan nilai tambah, sedangkan MVA PT Bank Rakyat Indonesia lebih bagus dibandingkan PT Bank Mandiri dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham. Sedangkan penelitian Richo Apriyadona (2014) yang menyebutkan bahwa nilai rata-rata EVA bank konvensional cenderung negatif dan relatif tidak stabil, sedangkan nilai rata-rata EVA bank syariah yang diperoleh cenderung positif dan relatif stabil.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Nora Alvernitha (tanpa tahun) yang menunjukkan bahwa metode EVA dan FVA memberikan nilai positif yang artinya perusahaan telah mampu menciptakan nilai tambah ekonomis dan finansialnya. Namun penelitian ini memiliki obyek penelitian yang berbeda, yaitu pada sektor industri perkebunan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridho Firdausi, dkk (2017) pada sektor telekomunikasi yang menyatakan bahwa nilai EVA negatif, FVA positif, dan MVA negatif pada semua perusahaan. Maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan antara Bank BRI dan Bank Mandiri pada tahun 2015-2017 dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA)?
2. Bagaimana kinerja keuangan antara Bank BRI dan Bank Mandiri pada tahun 2015-2017 dengan menggunakan metode *Financial Value Added* (FVA)?

3. Bagaimana kinerja keuangan antara Bank BRI dan Bank Mandiri pada tahun 2015-2017 dengan menggunakan metode *Market Value Added* (MVA)?
4. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan antara Bank BRI dan Bank Mandiri pada tahun 2015-2017 dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA), dan metode *Market Value Added* (MVA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan antara Bank BRI dan Bank Mandiri pada tahun 2015-2017 dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA)
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan antara Bank BRI dan Bank Mandiri pada tahun 2015-2017 dengan menggunakan metode *Financial Value Added* (FVA)
3. Untuk mengetahui kinerja keuangan antara Bank BRI dan Bank Mandiri pada tahun 2015-2017 dengan menggunakan metode *Market Value Added* (MVA)
4. Mengetahui perbandingan kinerja keuangan antara Bank BRI dan Bank Mandiri pada tahun 2015-2017 dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA), dan *Market Value Added* (MVA)

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat antara lain:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang keuangan terutama mengenai perbankan dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor maupun calon investor yang akan menanamkan modal pada perusahaan industri perbankan terkait.

- b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media penerapan ilmu yang didapat peneliti di bangku perkuliahan ke dalam kehidupan praktis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.